

KONTRIBUSI KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SMA DI KOTA BATU

Sariakin*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah sumber sinergi yang saling melengkapi. Keduanya memberikan kontribusi yang berarti terhadap gaya kepemimpinan, sehingga penelitian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa masalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat dibutuhkan untuk membentuk gaya kepemimpinan yang efektif. Dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Kota Batu dalam kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM), juga ditentukan oleh kepala sekolah sebagai salah satu faktor utama keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah di Kota Batu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA yang ada di Kota Batu yang berjumlah 291 orang sementara sampel yang diambil berjumlah 165 orang yang didasari pada tabel krejcie. Pengumpulan data pada sampel menggunakan instrumen berupa angket. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) kepala SMA di Kota Batu terhadap gaya kepemimpinannya dengan kontribusi 46,5%, (2) Kecerdasan intelektual memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu sebesar 21,39%, dan (3) kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu sebesar 25,11%.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), gaya kepemimpinan

Abstract

Intellectual intelligence (IQ) and spiritual intelligence (SQ) is an energetic source which completes each other. Both contribute and play an important role to the leadership model. Therefore, this research was conducted based on the fact that IQ and SQ were needed to form an effective leadership model. In getting the quality of education which tends to increase the human quality in Indonesia especially in Kota Batu, it is also considered by headmaster as one of the main factors which influences the success of increasing education quality. This research is aimed to know how much contribution IQ and SQ to the effectiveness of leadership model of the SMA headmasters in Kota Batu. The population number of this research is 291 teachers of SMA in Kota Batu. According to the Krejcie table, there should be 165 samples. Data collection for the sample used the assessment instrument of IQ, SQ, and the leadership model effectiveness used questionnaire. The analysis technique used is descriptive and double regression techniques. The result of the research shows that (1) there

*Correspondence Address
Email: sariakin70@gmail.com

is a significant positive correlation between the IQ and SQ to the headmaster's leadership model with the contribution of 46.5%, (2) the IQ has a positive contribution to the leadership model effectiveness of SMA in Kota Batu as much as 21.39%, and (3) SQ has a positive contribution to the leadership model effectiveness of SMA in Kota Batu as much as 25.11%.

Keywords: *intellectual intelligence, spiritual intelligence, the effectiveness of leadership model*

PENDAHULUAN

Paradigma Kecerdasan Intelektual (biasa disebut IQ) dewasa ini bukan merupakan satu-satunya parameter keberhasilan seorang pemimpin dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang ada. Pada awal dekade 2000-an muncul jenis kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (biasa disebut SQ) yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Berbagai kecerdasan selain kedua kecerdasan tersebut, EQ, AQ, dan Q lainnya muncul untuk memberikan kontribusi terhadap keefektifan gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Sementara itu domain psikologi masih mengenal apa yang disebut *Multiple Intelligence* yang merujuk pada kecerdasan tertentu. EQ dan SQ lebih dikenal di kalangan pendidikan dengan berbasis keagamaan. Kini dalam mengatasi pribadi unggul dan *well-educated-person* disamping IQ diperlukan EQ dan SQ sebagai parameter keberhasilannya.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan intelektual, tingkat kecerdasan spiritual, dan tingkat keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA. Di samping itu juga diungkap signifikansi hubungan dan kontribusi pengaruh: (1) Tingkat kecerdasan intelektual terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah, (2) Tingkat kecerdasan spiritual terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan (3) Tingkat kecerdasan intelektual bersama-sama tingkat kecerdasan spiritual terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-korelasional, yaitu di samping berusaha untuk mendeskripsikan variable-variabel yang ada, juga dimaksudkan untuk memprediksi keeratan hubungan variabel terikat berdasarkan variable bebas. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini bukan merupakan perlakuan, merupakan faktor-faktor yang ada dan terjadi di lapangan secara wajar. Oleh karena itu, dari segi perlakuan terhadap variabel, penelitian bersifat *ex post facto* yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari peristiwa yang sudah terjadi dan peneliti tidak memanipulasi variabel (Ary, 2005).

Ditinjau dari pola hubungan antar variabel, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan dan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lain (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan istilah variabel bebas (*independent variable*) atau prediktor dan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel kriteria. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), sedangkan variabel terikatnya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan kata lain, IQ dan SQ baik secara bersama-sama diperlakukan sebagai prediktor bagi kriteria.

Sampel penelitian adalah guru SMA di Kota Batu berjumlah 165 orang yang terdiri 99 pria (60%) dan 66 wanita (40%). Jenjang pendidikan terakhir sampel dalam penelitian adalah (1) sarjana (S1) sebanyak 162 orang (98,2%) dan pascasarjana sebanyak 3 orang (1,8%).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berdasarkan subvariabel dan indikator-indikator dari ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu, IQ, SQ, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Untuk variabel IQ berjumlah 24 butir, SQ berjumlah 27 butir, dan gaya kepemimpinan berjumlah 20 butir. Guru dalam hal ini tidak mengetes kepala sekolah tetapi hanya memberikan persepsi terhadap tindakan kepala sekolah dalam menjalankan tugas terkait dengan IQ, SQ, dan keefektifan gaya kepemimpinan yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) taraf keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan rata-rata sebesar 60,2 (2) taraf IQ kepala sekolah dengan rata-rata sebesar 57,68; dan (3) taraf SQ kepala sekolah dengan rata-rata 59,79. Memperhatikan nilai-nilai rata-rata tersebut tampak bahwa secara statistik deskriptif taraf gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA di Kota mempunyai rata-rata yang paling tinggi daripada IQ dan SQ, sedangkan SQ sedikit lebih baik daripada IQ.

Gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu dalam kategori cukup efektif yaitu dengan skor 60,2. Selanjutnya tingkat kecerdasan intelektual kepala SMA di Kota Batu dalam kategori bisa-bisa saja. Sementara, tingkat kecerdasan spiritual kepala SMA di Kota Batu dalam kategori sedang. Selanjutnya nilai prediktor disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Varians untuk Uji F Regresi Ganda Hubungan X_1 , X_2 , dan Y ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regresion	4399.685	2	2199.843	70.503	.000 ^a
	Residual	5054.715	162	31.202		
	Total	9454.400	164			

- Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual
- Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Tabel 1 menyajikan semua nilai prediktor bernilai positif dan signifikan ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel prediktor (baik IQ dan SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kriteria (Gaya Kepemimpinan).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda Hubungan X_1 , X_2 , dan Y Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.682 ^a	.465	.459	5.586	.917

- Prediktor: (Constant), Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual
- Variabel bebas: Gaya Kepemimpinan

Tabel 2 menunjukkan besarnya kontribusi variabel IQ dan SQ secara bersama-sama terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 46,5%, sedangkan sisanya merupakan kontribusi dari variabel selain gabungan IQ dan SQ. Hal ini berarti bahwa adanya IQ yang didukung oleh SQ secara umum memberikan kontribusi yang positif secara signifikan bagi peningkatan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Tiap-tiap Variabel Bebas dengan Variabel Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	2.815	5.020		.561	.576
	Kecerdasan Intelektual (IQ)	.467	.077	.380	6.026	.000
	Kecerdasan Spiritual (SQ)	.463	.080	.430	6.814	.000

- Dependent Variable: Gaya Kepemimpinan

Tabel 3 menunjukkan uji t terhadap koefisien korelasi (b) untuk IQ menunjukkan harga t yang signifikan ($t = 6,026; p < 0,05$), dan harga t untuk SQ juga signifikan ($t = 6,026; p < 0,05$). Hal ini berarti gabungan variabel SQ dan IQ memberikan pengaruh terhadap variabel Gaya kepemimpinan.

Pembahasan

Karakteristik Data Variabel

Penelitian ini bertumpu pada tiga buah variabel yakni Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) masing-masing sebagai variabel bebas, serta Gaya Kepemimpinan sebagai variabel terikat. Bantuan uji statistik deskriptif memeriksa karakter setiap variabel tersebut. Pada saatnya bahasan ini akan memaparkan mengapa hal-hal itu dapat terjadi pada kepala SMA di Kota Batu yang dipersepsikan oleh para guru SMA yang ada di Kota Batu.

Pertama, berhubungan dengan variabel terikat (Y) atau gaya kepemimpinan. Karakteristik gaya kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan pada skor 60,2 secara kumulatif dalam kategori cukup efektif. Hal ini dapat dimaklumi bahwa para kepala sekolah kurang memahami kematangan bawahan, sehingga pencapaian gaya kepemimpinan yang efektif kurang maksimal. Sementara efektivitas gaya kepemimpinan kepala sekolah didominasi oleh gaya konsultasi yakni sebesar 65%. Hal ini dikarenakan sebagian besar kemampuan guru SMA di Kota Batu sangat memadai untuk menjalankan tugas tetapi kemauan dalam menjalankan tugas kurang, sehingga kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultasi. Gaya kepemimpinan konsultasi sesuai diterapkan pada bawahan yang kemampuannya baik tapi kemauannya kurang dalam menjalankan tugas.

Kedua, berhubungan dengan variabel bebas (X_1) yakni IQ. Karakteristik IQ kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori rata-rata dan di atas rata-rata yakni masing-masing 29,7 %. Pencapaian persentasi hanya 29,7% pada kategori di atas rata-rata, karena kepala sekolah kurang mampu memahami dan mengaplikasikan delapan aspek yang terdapat pada IQ yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Ketiga, berhubungan dengan variabel bebas (X_2) yakni SQ. Karakteristik SQ kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori sedang yakni sebesar 43,6%. Pencapaian persentasi yang terbanyak dalam kategori sedang, karena kepala sekolah kurang mampu memahami dan mengaplikasikan aspek yang terdapat pada SQ yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pengujian Hipotesis

Pertama berhubungan dengan hubungan dan pengaruh yang signifikan taraf kecerdasan intelektual (IQ) dan tingkat keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu yakni *kontribusi* IQ terhadap gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu. Hubungan antara IQ dan *gaya* kepemimpinan telah ditunjukkan dalam analisis *regresi linie sederhanar*. Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana diketahui bahwa koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,467 dan $t_{hit} = 6,026$ dengan signifikansi t ($p = 0,000$), dimana $Beta = 0,380$, koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* (r_{x_1y}) = 0,559. Oleh karena itu harga p dari t_{hit} lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$).

Dari bukti hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala SMA di Kota Batu. Arti dari hasil uji hipotesi tersebut adalah semakin tinggi X_1 maka akan semakin tinggi pula Y .

Kedua, berdasarkan perhitungan regresi sederhana diketahui koefisien regresi variabel X_2 sebesar sebesar 0,543 dan $t_{hit} = 6,814$ dengan signifikansi t ($p = 0,000$), dimana $Beta = 0,430$, koefisien *Korelasi Product Moment Pearson* (r_{x_2y}) = 0,588. Oleh karena harga p dari t_{hit} lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$).

Ketiga, berdasarkan Hasil analisis varians untuk uji F regresi ganda hubungan X_1 , X_2 , dan Y diperoleh keterangan. bahwa $F_{hit} = 70,503\%$; Signifikansi F ($p = 0,00$); $p > 0,05$ pada taraf kepercayaan 0,05. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA di Kota Batu.

Keempat, berdasarkan hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) = 0,465. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap Y secara bersama-sama sebesar 46,5%. Atau dengan perkataan lain, variabel-variabel kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel terikat Gaya Kepemimpinan sebesar 46,5% sedangkan sisanya 53,5% variabel Gaya Kepemimpinan di jelaskan oleh variabel lain.

Kelima, hasil analisis korelasi tiap-tiap variabel bebas dengan terikat memberikan harga $b_1 = 0,467$, $b_2 = 0,453$, dan konstanta $\infty = 2.815$. Atas dasar harga-harga tersebut, pola

hubungan setiap harga X_1 dan X_2 dengan setiap harga Y dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan garis regresi:

$$Y = 2,815 + 0,467X_1 + 0,543X_2$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti dari koefisien regresi untuk masing-masing variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu.

a = nilai konstanta atau intersep yaitu sebesar 2,815, dimana apabila variabel kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) ditiadakan atau diabaikan maka besarnya gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan tetap sebesar 2,815. Diartikan apabila kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, maka gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan tetap tidak ada perubahan lebih baik atau lebih buruk.

b_1 = nilai koefisien regresi atau kemiringan garis/slop untuk variabel kecerdasan intelektual yaitu sebesar 0,467, dimana apabila ada perubahan satu satuan pada variabel kecerdasan intelektual maka akan mengakibatkan gaya kepemimpinan kepala sekolah akan mengalami perubahan juga sebesar 0,467 satuan dan diasumsikan variabel lainnya ditiadakan. Diartikan apabila kecerdasan intelektual kepala SMA di Kota Batu lebih menonjol, kemungkinan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan lebih baik dari sebelumnya.

b_2 = nilai koefisien regresi atau kemiringan garis/slop untuk variabel kecerdasan spiritual yaitu sebesar 0,543, dimana apabila ada perubahan satu satuan pada variabel kecerdasan spiritual maka akan mengakibatkan gaya kepemimpinan kepala sekolah akan mengalami perubahan juga sebesar 0,543 satuan dan diasumsikan variabel lainnya ditiadakan. Diartikan apabila kecerdasan spiritual kepala SMA di Kota Batu lebih tinggi, kemungkinan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu akan lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Pertama, gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya (IQ). Kecerdasan intelektual kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu memberikan sumbangan yang berarti terhadap keefektifan gaya kepemimpinannya. Dengan demikian bahwa semakin tinggi kontribusi IQ kepemimpinan, maka akan semakin tinggi pula tingkat efektivitas gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu.

Kedua, sebagian besar gaya kepemimpinan kepala sekolah di Kota Batu juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual kepala sekolah memberikan sumbangan yang berarti terhadap efektivitas gaya kepemimpinannya. Dengan demikian bahwa semakin tinggi kontribusi SQ kepala sekolah di kota Batu, semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinannya.

Ketiga, efektivitas gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu, menunjukkan kategori cukup efektif.

Keempat, ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di Kota Batu. Besarnya kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan secara bersama-sama terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu adalah sebesar (46,5%) sedangkan sisanya (53,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Kelima, ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu. Hal ini dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu (21,39%). Artinya bahwa semakin tinggi kontribusi (IQ) yang diberikan sebagai sumbangan efektif pada kepala SMA di kota Batu, maka akan semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinan yang dilaksanakan.

Keenam, ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu. Kecerdasan spiritual (SQ) kepemimpinan memiliki kontribusi (sumbangan efektif) terhadap keefektifan gaya kepemimpinan kepala SMA di kota Batu sebesar (25,11%). Artinya bahwa semakin tinggi kontribusi SQ yang diberikan sebagai sumbangan efektif pada kepala SMA dikota Batu, maka semakin tinggi pula tingkat efektifitas gaya kepemimpinan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renike Cipta.
- Ary, D. (2005). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan: Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cronbach, L.J. (2007). *Essentials of Psychological Testing*. 3rd edition, New York: Harper & Row, Publisher.
- Faiver, C. (2001). *Exploration in Counselling and Spirituality*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Fiedler, E.F. (2004). *Leadership and Effetive Management*. By Scott, Foresman and Company, Glenview Illiois.
- Gorton, R.A. (2006). *School Administration Challenge and Opportunity For Leadership*. Derbugue: WM. C. Brown Company Publishing.
- Hersey, P.& Blancard, K. (2002). *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resource*. A th Edition. New Jesrsey: Prentice Hall Inc.
- Murphy, E. (2005). *Leadership IQ*, (Online), (<http://www.e-leader.com>, diakses 31 Oktober 2005).
- Shihab, A. 31 Mei 2002. Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual Untuk Jadi Pemimpin yang Unggul. *Kompas*, hlm.3.
- Stogdill, R.M. (2004). *Handbooks of Leadership: a Survey of Theory and Research*. New York: A Devision of Macmilian Publishing Co. Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Zohar, D. & Marshall. I. (2000). *Spiritual Intellegence (SQ): The Ultimate Intellegence*. Bloomsbury: Great Britain.
- Zohar, D. (2005). *Spiritually Intelligent Leadership*. Leader to leader, (Online), (<http://www.e-leader>, diakses 10 Oktober 2005)